

KOHESI DALAM WACANA OPINI MEDIA TADULAKO

Hasna A. Rahmatu
FKIP Universitas Tadulako
pustakawanhasna@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kata Kunci: Wacana; Kohesi; dan Piranti Kohesi.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan kohesi antarkalimat dalam wacana opini Media Tadulako? Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penggunaan kohesi antarkalimat dalam wacana opini Media Tadulako. Jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak (mengamati) dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan ektralingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kohesi antarkalimat dalam wacana opini Media Tadulako terbagi menjadi tiga, yaitu 1) piranti kohesi gramatikal, 2) piranti konjungsi, dan 3) piranti kohesi leksikal.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyusunan wacana tidak hanya disusun berdasarkan “rumus 5 W + 1 H”, yaitu apa (*what*), di mana (*where*), kapan (*when*), siapa (*who*), mengapa (*why*), bagaimana (*how*), dan “bentuk piramida terbalik” yang mengutamakan pengenalan, konflik, hingga peleraian. Namun, penulis harus memperhatikan kohesi dan koherensi penulisan.

Keterpaduan (koherensi) dan keterkaitan (kohesi) diperlukan agar wacana menjadi kohesif dan koheren. Inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian. Akan tetapi, untuk mengefektifkan waktu penelitian, penelitian hanya menfokuskan penelitian pada penganalisan kohesi antarkalimat saja.

Penelitian ini memiliki keterkaitan erat pada bahasa karena bahasa memiliki kesanggupan untuk menyajikan berbagai bentuk kajian penelitian. Salah satunya adalah analisis wacana, seperti tujuan dilakukannya penelitian ini. Hal ini merupakan pembelajaran bahasa dalam konteks penggunaan bahasa. Bahkan, secara signifikan akan berpengaruh pada aspek keterampilan menyimak dan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Peneliti pun menentukan “*Kohesi dalam Wacana Opini Media Tadulako*” sebagai judul penelitian. Hal itu dikarenakan, Media Tadulako yang menjadi sasaran penelitian merupakan media yang bernaung pada universitas negeri Indonesia di Provinsi Sulawesi Tengah, yakni Universitas Tadulako. Dengan latar belakang yang bernaung pada sebuah universitas, tentunya *output* dari media itu akan berpengaruh terhadap lapisan pendidikan di bawahnya.

Peneliti pula memilih menganalisis kategori opini dalam Media Tadulako karena terdiri dari penyampai opini dengan latar belakang yang berbeda, tentunya cara

penyampaian presepsi serta gaya bahasa yang digunakan akan berbeda pula. Hal ini, akan membantu untuk memahami hakikat bahasa, bahwa ketepatan penulis menggunakan kohesi di setiap tulisannya akan mempengaruhi pola pikir penulis. Dengan demikian, perlu diadakan penelitian tentang penggunaan kohesi antarkalimat dalam wacana.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan kohesi antarkalimat wacana opini Media Tadulako?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kohesi antarkalimat dalam wacana opini Media Tadulako.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pengertian wacana yang lebih mendalam mengenai analisis wacana yang diteliti. Sedangkan secara teoritis, dapat bermanfaat sebagai pertimbangan bagi wartawan atau penulis wacana dalam memahami penggunaan kohesi yang tepat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Penelitian ini memberikan gambaran penggunaan kohesi dalam wacana opini Media Tadulako.

Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah penggunaan kohesi antarkalimat dalam wacana opini pada tabloid Media Tadulako, yaitu

1. Nur'aeni, I. (2012). *Mengeritik Tanpa Menghujat, Berkarya dengan beradab (Muhasabah Setahun Kepemimpinan Rektor)*. Media Tadulako (Maret 2012).
2. Fahri, A. (2012). *Hanya Butuh Contoh, Untuk Pendidikan Berkarakter*. Media Tadulako (Maret 2012).
3. Khairil, M. (2012). *"Prestasi Yes, Jujur Harus" Refleksi Pelaksanaan UN, Antara Slogan dan Fakta*. Media Tadulako (April 2012).
4. Supriyadi. (2012). *Kedudukan MPR Pasca Amendemen UUD 1945*. Media Tadulako (Mei 2012).
5. Alirzam, M. (2012). *"Pilih Mana Hayo ??? Perpus atau Om Google??"*. Media Tadulako (Mei 2012).
6. Lalisu, Y. (2012). *Urgensi Dekrit Presiden*. Media Tadulako (Juli 2012).
7. Nurwahida. (2012). *Ketakutan Hanya Akan Membuat Kita Tertinggal dan Bodoh*. Media Tadulako (Agustus 2012).
8. Marzuki, M. (2012). *Membangun Kesadaran dalam Keragaman Etnik dan Agama*. Media Tadulako (September 2012).

9. Khaidir, M. (2012). *Kontroversi Film The Innocence of Muslim*. Media Tadulako (September 2012)
10. Musyafiroh, R. (2012). *Belajar dari Sebuah Pengorbanan*. Media Tadulako (Oktober 2012).
11. Jefrianto. (2012). *Mereka Juga Pahlawan*. Media Tadulako (November 2012).
12. Tuahuns, R. (2012). *Urgensi Undang-Undang Keamanan Nasional*. Media Tadulako (November 2012).
13. Iqbal, M. (2012). *Indonesiaku "Ranking satu"*. Media Tadulako (Desember 2012).
14. Rembaen, N. (2012) *Anti Korupsi, Retorika Semata ?*. Media Tadulako (Desember 2012).

Sampel-sampel tersebut ditentukan dari populasi Media Tadulako terbitan tahun 2012 dengan menggunakan teori *purposive sampel* oleh Mardalis (2010:58). Berdasarkan teori tersebut, diharapkan sampel-sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi dengan cara pengambilan sampel secara acak dari jumlah keseluruhan populasi data, yakni 24 opini yang diterbitkan selama tahun 2012. Dengan demikian, penentuan sampel atas populasi berdasarkan kebutuhan data terhadap penelitian ini dan peneliti menyebut pula jenis data berupa data tertulis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan klasifikasinya, piranti kohesi dalam wacana opini Media Tadulako terbagi menjadi tiga, yaitu 1) piranti kohesi gramatikal, 2) piranti konjungsi, dan 3) piranti kohesi leksikal.

1) Piranti Kohesi Gramatikal

Piranti kohesi gramatikal dapat dibedakan menjadi dua, yakni referensi dan substitusi.

(1) Referensi

Dalam analisis wacana, referensi dari sebuah kalimat sebenarnya ditentukan oleh si penutur. Mitra tutur hanya dapat membuat praanggapan apa yang direferensikan oleh si penutur. Adapun acuan referensi pada sebuah wacana tulis mencakup anafora dan katafora.

Misalnya:

1. Tidak setiap informasi yang terdapat di "om google" itu mengandung nilai kebenaran, maka umumnya ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menjadikan "om google" sebagai referensi ilmiah yaitu pertama, harus jelas siapa penulisnya. Terkadang, fasilitas informasi di google hanya membuat pernyataan, definisi dan informasi lainnya tapi tidak jelas siapa orangnya. Ini tentu sulit dibuktikan fakta ilmiahnya. (MT, Mei 2012).

Pada wacana di atas, dapat dilihat bahwa penulis menggunakan referensi yang sifatnya anafora. *-nya* yang melekat pada kata ilmiah di kalimat ketiga mengacu ke kalimat pertama dan kedua. Hal ini menjelaskan bahwa kesulitan dalam membuktikan fakta ilmiah dari situs

google karena terkadang google tidak memuat secara lengkap siapa yang menjadi peyampai informasi dalam situsnya. Contoh lain dari referensi, yaitu

2. bukankah ilmu pengetahuan selalu berkembang ? Kita hanya perlu mencoba dan mengeksplorasinya. Hasilnya akan perlu diketahui setelah kita berhasil mengkajinya secara dalam. Itulah semangat belajar yang sebenarnya. (MT, Agustus 2012).

Pada wacana di atas, ditemukan penggunaan dua penanda referensi, yakni anfora dan katafora. Kata *-nya* sebagai penanda adanya referensi yang sifatnya anafora. Dikatakan *-nya* termasuk anafora karena acuannya merujuk pada kalimat yang lebih dulu dituliskan. Berbeda dengan penggunaan kata *itu* yang merupakan referensi anafora dengan menggunakan pronomina demonstrasi tunggal. Acuan kata *itu* terletak pada yang disebutkan kemudian.

(2) Penggantian (*Substitusi*)

Penggantian (*Substitusi*) merupakan penukaran sebagian kalimat atau seluruh bagian kalimat yang lebih dahulu dituliskan dalam sebuah wacana dengan unsur lain ke kalimat sesudahnya, tetapi acuannya tetap sama. Misalnya:

3. Dalam konteks bernegara, negara wajib memberikan jaminan keamanan kepada seluruh warga Negara. *Hal ini* selaras dengan tujuan nasional Bangsa Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan UUD NRI 1945. (MT, November 2012).

Dalam wacana di atas, dapat di lihat penggunaan frase *hal ini* menggantikan sebagian kalimat pada kalimat pertama, yakni Negara wajib memberikan jaminan keamanan kepada seluruh warga negaranya.

Contoh lain:

4. Menarik pernyataan mantan ketua Mahkamah Agung, Wiryono Prodjodikoro dalam suatu wawancara khusus pada 11 Juli 1959. Ia menyatakan bahwa, Tindakan mendekritkan kembali UUD 1945 didasarkan pada suatu hakikat hukum tidak tertulis yang dalam bahasa Belanda dinamakan *staatsnoodrecht*. (MT, Juli 2012).

Selain penggunaan frase “hal ini”, terdapat kata lain yang menjadi salah satu acuan untuk kajian substitusi, misalnya kata “ia”. Sama halnya, penggunaan kata “ia” pada wacana di atas. Kata *Ia* berperan sebagai penggantian sebagian dari kalimat yang pertama, yakni mantan ketua Mahkamah Agung, Wiryono Prodjodikoro. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wacana di atas terdapat adanya penggunaan substitusi atau penggantian.

2) Piranti Konjungsi

Dalam membentuk wacana tertulis, diperlukan konjungsi yang berfungsi sebagai perangkai beberapa kalimat, yaitu

(1) Piranti Urutan Waktu

Piranti kohesi berdasarkan urutan waktu merupakan piranti kohesi yang menjelaskan

sebuah tahapan atau langkah-langkah dari awal hingga akhir. Misalnya, penggunaan kata pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.

Perhatikan wacana berikut ini!

5. Sebenarnya tidaklah keliru memanfaatkan teknologi informasi termasuk internet, khususnya dalam membantu mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah. Ketika mahasiswa dituntut harus mengerjakan tugas yang sulit dan tidak mudah mendapatkan referensi ilmiah melalui buku, apalagi kalau tugas itu, banyak yang menumpuk maka yah “om google” lah solusinya. Namun yang menjadi persoalannya adalah tanggungjawab moral dan tanggungjawab ilmiah atas kutipan dari media dunia maya tersebut. Tidak setiap informasi yang terdapat di “om google” itu mengandung nilai kebenaran, maka umumnya ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menjadikan “om google” sebagai referensi ilmiah yaitu *pertama*, harus jelas siapa penulisnya. *Kedua*, jelas sumber rujukannya. Umumnya, ketika mengutip definisi, maka carilah rujukannya yang jelas, biasanya itu dapat dilihat pada daftar pustaka makalah atau opini sang penulis. *Ketiga*, cantumkan situs atau web di mana informasi tersebut diambil atau diakses. (MT, Mei 2012).

Pada wacana di atas, dapat dilihat adanya penggunaan kata *pertama*, *kedua*, dan *ketiga* merupakan tahapan atau langkah-langkah dalam mengutip sebuah informasi dari internet yang menjadi bahasan dalam wacana tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata *pertama*, *kedua*, dan *ketiga* adalah penanda piranti urutan waktu.

(2) Piranti Alahan

Hubungan alahan terjadi disebabkan kemunculan suatu peristiwa ke peristiwa lain yang tidak seharusnya muncul, akibatnya terjadi perubahan pada peristiwa itu.

Perhatikan contoh berikut!

6. Bukan tanpa sebuah alasan yang rasional, atau hanya sekedar mengada-ngada, pada dasarnya kita manusia terlahir dengan semua potensi kecerdasan yang ada. *Meskipun pada kenyataannya* kita tidak bisa menjadi ahli di semua bidang. (MT, Agustus 2012).

Pada wacana 6 di atas, *meskipun pada kenyataannya* menjelaskan adanya hubungan alahan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi kecerdasan yang sama tentunya secara logika pasti memiliki keahlian yang sama pula, tetapi karena ada hal lain, maka tidak semua manusia dapat ahli di semua bidang.

(3) Piranti Parafrase

Piranti parafrase bertujuan untuk lebih menjelaskan kalimat yang sebelumnya akibat masih terdapat adanya anggapan bahwa kalimat sebelumnya, belum dapat dipahami secara baik oleh mitra tutur. Akan tetapi, penjelasan tersebut tidak menyertakan informasi tambahan seperti piranti jelaskan.

Misalnya:

7. Pluralisme tidak pernah berupaya menyamaratakan semua akan tetapi pluralisme justru menerima dan menghargai keragaman, malah mau merayakan dan merawat keragaman yang merupakan buah-buah kehidupan. *Dengan kata lain*, pluralisme adalah menyatakan “Ya!” pada kehidupan. (MT, September 2012).

Pada wacana di atas, *dengan kata lain* digunakan sebagai penjelas kalimat kedua agar lebih dapat dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, kata *dengan kata lain* menunjukkan adanya penggunaan piranti konjungsi piranti parafrase.

(4) Piranti Ketidakserasian

Piranti ketidakserasian merupakan bentuk logika bahwa tak jarang kita akan menjumpai dua ide atau dua kalimat yang berbeda dengan suatu prinsip tertentu. Hal itu menunjukkan bahwa adanya hubungan yang tidak serasi dan untuk menunjukkan hal tersebut, maka digunakan piranti kohesi tidak serasian.

Misalnya:

8. Takut berbuat salah. *Padahal* pada hakikatnya, seseorang tidak mengetahui sesuatu yang benar sampai dia sendiri pernah melakukan salah. (MT, Agustus 2012).

Kata *padahal* pada kalimat kedua menunjukkan adanya penggunaan piranti kohesi dengan bentuk ketidakserasian atas kalimat yang pertama. Dimaksudkan, bahwa kita tak perlu takut berbuat salah, karena ketika kita takut maka kita tidak akan pernah mengetahui yang semestinya atau sebuah kebenaran.

(5) Piranti Serasian

Piranti serasian dapat digunakan apabila ada dua buah ide yang selaras atau sama.

Misalnya:

9. Saat duduk dibangku sekolah dulu, oleh bapak dan ibu guru yang memberikan pelajaran, kita sering diberikan contoh untuk memecahkan soal-soal sulit. *Demikian pula*, saat memberikan tambahan kosa kata baru dalam bahasa Inggris, tidak jarang mereka bertingkah dan memberikan contoh dalam bentuk gerakan atau gambar yang dibuat di papan tulis. (MT, Maret 2012).

Dalam wacana di atas, *demikian pula* pada kalimat kedua menandakan adanya penggunaan piranti serasian yang menyatakan adanya hubungan kesetaraan antara kalimat pertama dengan kalimat kedua. Selarasnya, kedudukan bapak ibu guru pada kalimat pertama dengan kalimat kedua yang sering memberi contoh, apabila kita tengah mengalami kesulitan memecahkan soal-soal sulit maupun untuk menambah kosa kata baru dalam bahasa Inggris. Bapak Ibu guru memberikan contoh agar kita lebih mudah memahami pelajaran itu.

(6) Piranti Tambahan (Aditif)

Piranti tambahan digunakan sebagai perangkai dua kalimat atau lebih yang sifatnya setara. Penambahan kalimat tersebut bertujuan untuk menambahkan informasi dikarenakan informasi pada kalimat sebelumnya belum dapat diterima secara baik oleh pembaca. Oleh karena itu, informasi disampaikan dengan menggunakan lebih dari satu kalimat dan perangkai itulah yang disebut sebagai piranti tambahan.

Misalnya:

10. Secara sosiologis, keresahan masyarakat terhadap korupsi berdampak pada kemerosotan tingkat kepercayaan mereka pada stakeholder. Masyarakat yang seharusnya percaya pada stakeholder, kini tak lagi percaya sepenuhnya karena terinfeksi maraknya berita korupsi yang sedang merajalela. *Selain itu*, para stakeholder yang bersih dari korupsi pun tak luput dari pencitraan buruk dari masyarakat. (MT, Desember 2012).

Pada wacana di atas, penggunaan kata *selain itu* menunjukkan adanya penggunaan kohesi konjungsi tambahan yang digunakan sebagai penghubung antara kalimat keempat dengan kalimat yang lebih dulu, yakni kalimat pertama, kalimat kedua, dan kalimat ketiga.

(7) Piranti Pertentangan (Kontras)

Piranti pertentangan biasanya digunakan untuk menghubungkan dua kalimat atau lebih yang sifatnya bertentangan. Piranti yang biasa digunakan, yaitu (*akan tetapi*, *sebaliknya*, *namun*, dan sebagainya).

Misalnya:

11. Kegiatan memperingati hari anti korupsi sedunia memang hanya terjadi setahun sekali yaitu pada tanggal 9 Desember. *Namun*, semangat anti korupsi ini pantaslah harus dibarengi dengan perelesasiannya dalam kehidupan nyata. (MT, Desember 2012).

Kata *namun* menjelaskan adanya penggunaan kata hubung untuk menyatakan pertentangan antara kalimat keempat dengan kalimat kelima. Hal ini merupakan bagian dari piranti pertentangan (kontras). Contoh lain:

12. Semua pembangunan fisik dan berbagai aturan merupakan langkah yang coba ditempuh oleh rektor demi kebaikan Untad. *Akan tetapi*, semua langkah tersebut tidak perlu ditakaburi. (MT, Maret 2012).

Kata *akan tetapi* pada wacana di atas, menunjukkan adanya penggunaan piranti pertentangan (kontras) dengan kalimat yang lebih dahulu dituliskan. Contoh lainnya, yaitu

13. Jujur sangat identik dengan kebenaran. Mengungkapkan kejujuran sama halnya mengungkapkan kebenaran. *Sebaliknya*, kebohongan atau dusta itu identik dengan bermuka dua ibarat pepatah, “musang berbulu domba”. (MT, April 2012).

Kata *sebaliknya* pada wacana di atas, merupakan contoh lain adanya penggunaan piranti pertentangan dalam sebuah wacana. Dalam wacana di atas, dikontraskan antara penyampaian makna jujur dengan dusta.

(8) Piranti Perbandingan (Komparatif)

Piranti perbandingan merupakan piranti yang menyatakan hubungan perbandingan antara kalimat yang mendahului dengan kalimat yang mengikuti pada sebuah wacana. Untuk mengatakan hubungan perbandingan sering digunakan kata penghubung *seperti*. Perhatikan contoh di bawah ini!

14. Muhammad yang senangtiasa berlaku jujur sejak ia kecil. *Seperti* yang sering kita dengarkan Muhammad bergelar Al-Amin sejak usia muda. (MT, September 2012).

Dapat dilihat pada wacana di atas yang menggunakan *seperti* sebagai penghubung antarkalimat. Kata *seperti* menjelaskan adanya penggunaan piranti perbandingan (komparatif).

(9) Piranti Sebab-Akibat

Piranti sebab-akibat adalah piranti yang menyatakan hubungan sebab-akibat yang menunjukkan penyebab terjadinya keadaan tertentu yang merupakan akibat terjadinya keadaan itu. Misalnya:

15. Dengan adanya amandemen UUD 1945 maka pasal 1 ayat 2 UUD 1945 yang menjadi tongkat kekuasaan MPR sebagai lembaga tertinggi negara kini telah diubah yang mana bunyi pasal tersebut diubah menjadi “Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar”. *Dengan demikian* maka kedaulatan rakyat tidak lagi berada ditangan MPR melainkan dilaksanakan menurut UUD 1945 sebagai amanat baru didalam perubahan konstitusi kita. (MT, Mei 2012).

Pada wacana di atas, dapat dilihat penggunaan *dengan demikian* pada kalimat kedua menandakan adanya penggunaan piranti sebab-akibat. Kalimat kedua merupakan akibat dari pernyataan pada kalimat pertama, bahwa dengan adanya amandemen UUD 1945 yang merubah pasal 1 ayat 2 UUD 1945 yang mulanya merupakan tongkat kekuasaan MPR sebagai lembaga tertinggi negara menjadi pasal yang berbunyi “Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar” telah mengakibatkan kedaulatan rakyat tidak lagi berada ditangan MPR melainkan dilaksanakan menurut UUD 1945 sebagai amanat baru didalam perubahan konstitusi negara kita.

(10) Piranti Harapan (opatif)

Hubungan opatif terjadi apabila terdapat adanya ide yang mengandung unsur harapan atau doa. Biasanya pengungkapannya digunakan kata *mudah-mudahan* dan sebagainya. Perhatikan wacana berikut ini!

16. Kita *berharap* segera menemukan akademis-akademisi tadulako yang bias menjadi contoh hidup akademisi yang berkarakter, dosen yang berkarakter, pejabat universitas yang berkarakter, pimpinan lembaga yang berkarakter, ketua BEM yang berkarakter, juga tentu rektor yang berkarakter. (MT, Maret 2012).

Kata *berharap* pada wacana di atas menjelaskan adanya sebuah harapan agar kita segera dapat menemukan sosok yang berkarakter seperti yang dimaksudkan penulis. Dengan demikian, penggunaan kata *berharap* itu menunjukkan adanya penggunaan piranti harapan (opatif) pada wacana tersebut.

(11) Piranti Ringkasan dan Simpulan

Piranti ringkasan dan simpulan bertujuan untuk membuat kesimpulan atas pernyataan pada sebuah wacana. Hal itu, diwujudkan dengan bentuk kata penghubung yang merupakan simpulan dari beberapa kalimat sebelumnya.

Misalnya:

17. *Jadi*, bisa diibaratkan seperti pembelian suatu barang, para pencari materi di internet adalah orang yang membeli barang second karena barang yang didapatkan adalah barang yang lebih dulu dikonsumsi orang lain. (MT, Mei 2012).

Kata *jadi* pada wacana di atas, dijadikan rujukan simpulan. Penggunaan *jadi* dapat menyimpulkan, bahwa para pencari materi di internet bila diibaratkan pada pembelian barang maka pencari materi diinternet merupakan orang yang membeli barang *second* atau barang bekas karena barang yang didapatkan telah lebih dahulu dikonsumsi orang lain.

(12) Piranti Misalan atau Contoh

Piranti misalan atau contoh digunakan untuk menunjukkan contoh atas kalimat yang telah disebutkan sebelumnya. Piranti tersebut dapat menghubungkan antarkalimat yang berfungsi sebagai penjelas atas pernyataan dalam suatu wacana yang bersifat abstrak.

Misalnya:

18. *Misalnya*, saja jika seseorang melihat tingkat akhir memilih judul penelitian yang tidak seperti biasanya, jika ia bertemu dengan seseorang pembimbing yang memiliki semangat belajar yang bagus, sang pembimbing akan dengan senang hati memberikan dukungan dan bantuan berupa masukan dan kritik yang membangun kepada mahasiswa tersebut meskipun judul penelitian yang diajukan dinilai terlalu sulit. (MT, Agustus 2012).

Pada wacana di atas, dapat dilihat penggunaan kata *misalnya* di kalimat kedua menjelaskan adanya penggunaan piranti kohesi misalan atau contoh. *Misalnya* digunakan sebagai penghubung untuk menyatakan contoh atas pernyataan sebelumnya. Demikian halnya, dengan kata *sebagai contoh* pada wacana berikut ini.

19. Fakta yang menyedihkan dan menciderai nilai kejujuran itu sendiri akhirnya terungkap ke publik melalui media massa dengan banyaknya kecurangan dari pelaksanaan UN. *Sebagai contoh*, kunci jawaban yang bocor, kerjasama antar siswa, bantuan dari guru sekolah dan sekian banyak daftar pengaduan kecurangan UN. (MT, April 2012).

Kata *sebagai contoh* dalam wacana di atas, menjelaskan adanya penggunaan piranti misalan atau contoh. Kalimat kedua merupakan contoh atas kalimat pertama. Dengan

kata lain, contoh dari fakta kecurangan pelaksanaan UN yang terungkap melalui media massa di kalimat pertama adalah adanya kunci jawaban yang bocor, kerjasama antarsiswa, bantuan dari guru sekolah dan banyak lagi yang tertuang dalam pengaduan kecurangan UN.

(13) Piranti Keragu-raguan (Dubitatif)

Piranti keragu-raguan (dubitatif) adalah piranti yang menghubungkan bagian dalam wacana yang kalimatnya masih meragukan. Misalnya pada penggunaan kata *mungkin* dan *barangkali* .

Perhatikan contoh berikut!

20. Berani gagal dan berani salah. *Mungkin* kita pernah bertemu dengan orang yang berkata dengan bangganya, “ Alhamdulillah, saya jarang melakukan kesalahan ” lalu ketika kita bertanya kembali “ wah, hebat. Bagaimana Anda bisa melakukannya ? ” dan orang tersebut menjawab “ karena saya juga jarang melakukan sesuatu ”. Nah inilah salah satu efek besar dari ketakutan itu. Takut salah sampai tidak melakukan apa-apa. (MT, Agustus 2012).

Contoh lain:

21. *Barangkali* kebijakan rektor jauh dari harapan, itu wajar adanya sebagai manusia biasa. (MT, Maret 2012).

Kata *mungkin* pada kalimat kedua dan *barangkali* pada kalimat pertama menunjukkan sesuatu hal yang tidak pasti. Dengan kata lain, kata *mungkin* dan *barangkali* menunjukkan ketidakpastian atau keragu-raguan atas kebenaran praanggapan dalam wacana di atas. Dengan demikian, kata *mungkin* dan *barangkali* menjelaskan adanya penggunaan piranti keragu-raguan (dubitatif).

(14) Piranti Konsesi

Piranti konsesi sama halnya dengan piranti pengakuan baik sifatnya positif ataupun negatif, biasanya digunakan kata *memang* atau *tentu saja* .

Perhatikan contoh berikut!

22. *Memang* tepat bila fenomena korupsi telah menjadi masalah internasional yang sulit untuk diberantas di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia. Bahkan Negara Indonesia telah menerima award sebagai salah satu Negara terkorup di dunia. (MT, Desember 2012).

Penggunaan *memang* dalam wacana di atas, menjelaskan bahwa ditemukan adanya penggunaan piranti konsesi. Kata *memang* pada wacana diatas, merupakan rujukan bersifat negatif dari pengakuan penulis untuk negara kita atau bahkan untuk negara-negara di dunia, yang menjadikan korupsi sebagai fenomena internasional yang sulit untuk diberantas.

(15) Piranti Tegasan

Piranti tegasan merupakan piranti yang menguatkan atau mengintensifkan kalimat pertama. Konjungsi ini berfungsi sebagai penegas hal yang telah disebut pada kalimat sebelumnya agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Piranti penegasan biasanya ditunjukkan dengan penggunaan kata bahkan pada sebuah wacana.

Misalnya:

23. Memang tepat bila fenomena korupsi telah menjadi masalah internasional yang sulit untuk diberantas di berbagai Negara di dunia, termasuk di Indonesia. *Bahkan* Negara Indonesia telah menerima award sebagai salah satu Negara terkorup di dunia. (MT, Desember 2012).

Kata *bahkan* pada kalimat kedua menegaskan kalimat pertama, bahwa pengakuan penulis tentang fenomena korupsi yang telah menginternasional di dunia ini menjadi salah satu masalah yang sulit untuk diberantas salah satunya oleh negara Indonesia, ini dibuktikan dengan penegasan kalimat kedua, bahwa negara Indonesia telah menerima award sebagai salah satu terkorup di dunia. Hal ini menunjukkan adanya penggunaan piranti tegasan dalam wacana di atas. Oleh karena itu, wacana di atas dapat menjadi contoh dari piranti tegasan.

(16) Piranti Jelasan

Untuk memberikan penjelasan lebih lanjut, perlu digunakan piranti jelasan. Biasanya ditunjukkan dengan menggunakan kata *artinya* dan *dalam artian*. Misalnya:

24. “Kalau negara dalam bahaya dekrit diperlukan. Misal negara dalam bahaya akan terpecah belah atau disintegrasi maka dekrit perlu dikeluarkan”, ujar mantan ketua NU dalam wawancara yang disiarkan secara langsung oleh TVRI, Jakarta, Jumat (1/6/2001). *Artinya* yang dijadikan pelajaran terkait dengan terbitnya dekrit Gus Dur selaku Presiden ialah, apa yang menjadi substansi dari dekrit Presiden, jangan sampai Presiden mengeluarkan dekrit yang bertentangan dengan konstitusi dan system pemerintahan Indonesia. (MT, Juli 2012).

Kata *artinya* pada kalimat ketiga dalam wacana di atas digunakan sebagai pengantar proposisi yang menyatakan penjelasan terhadap kalimat-kalimat sebelumnya. Ini berarti, kata *artinya* dapat menjelaskan adanya penggunaan piranti konjungsi jelasan.

3) Piranti Kohesi Leksikal

Secara umum, piranti kohesi leksikal berupa kata atau frase bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat mendahului atau yang mengikuti. Piranti kohesi leksikal, yaitu reiterasi (*pengulangan*) dan kolokasi. Reiterasi meliputi repetisi (ulangan) dan ulangan hiponim, sedangkan kolokasi lebih kepada kata yang menunjukkan adanya hubungan kedekatan tempat (lokasi).

Misalnya:

25. Berani gagal dan berani salah. Mungkin kita pernah bertemu dengan orang yang berkata dengan bangganya “ Alhamdulillah, saya jarang melakukan kesalahan” lalu ketika kita

bertanya kembali “ wah, hebat. Bagaimana anda bisa melakukannya?” dan orang tersebut menjawab “ karena saya juga jarang melakukan sesuatu”. Nah inilah salah efek dari besar dari ketakutan itu. Takut salah sampai tidak melakukan apa-apa. *Ketakutan* hanya akan membuat diri seseorang tidak dapat berjalan. (MT, Agustus 2012).

Kata *ketakutan* pada kalimat keenam dalam wacana di atas merupakan reiterasi dalam bentuk ulangan dengan bentuk lain. Ulangan dengan bentuk lain dari kalimat kelima, yakni kata takut. Dikatakan ulangan dengan bentuk lain apabila kata awal yang digunakan sebagai penghubung pada awal kalimat dengan kalimat selanjutnya dapat digunakan dengan menambahkan imbuhan ataupun sebaliknya, dengan menghilangkan imbuhan yang melekat pada kata dasar yang menjadi penghubung antarkalimat tersebut.

Contoh lain:

26. 47 tahun setelah Tragedi G30S, mereka masih berharap bahwa keadilan akan ditegakkan dan sejarah akan ditulis kembali dengan apa adanya bukan ada apanya. Mereka tidak meminta dianugerahi gelar pahlawan nasional seperti Pangeran Diponegoro, Soekarno, Hatta, ataupun yang lain. *Mereka* hanya ingin nama baiknya direhabilitasi dan tidak ada lagi diskriminasi yang menjadikan mereka warga Negara kelas dua. (MT, November 2012).

Pada wacana di atas, dapat dilihat penggunaan kata *mereka* pada kalimat kedua diulang secara penuh pada kalimat ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa kata *mereka* sebagai reiterasi bentuk ulangan penuh. Begitupun pada kata *berkorban* pada wacana di bawah ini yang merupakan piranti kohesi leksikal mencakup reiterasi bentuk ulangan penuh.

Perhatikan wacana berikut ini!

27. Sebagai umat Islam yang menyatakan dirinya telah di ba'iat dengan kalimat Laa Illaha Illallah' tiada Tuhan selain Allah maka sepatutnya kita seorang muslim senantiasa melaksanakan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Berkorban merupakan salah satu bentuk ketaatan yang hanya kita tujukan untuk Allah SWT semata tanpa tendensi apa-apa kecuali hanya mengharap ridho dari Sang pemilik segalanya. *Berkorban* adalah mengeluarkan dan menyerahkan apa yang kita miliki meskipun sebenarnya amat kita butuhkan, namun karena hal itu diperlukan oleh orang lain, maka meskipun kita menyenangi dan membutuhkannya kita serahkan hal itu pada orang lain untuk dimanfaatkan dengan sebaik-sebaiknya. (MT, Oktober 2012).

Demikianlah, contoh penggunaan piranti kohesi leksikal yang termasuk reiterasi bentuk ulangan penuh. Kata *berkorban* yang digunakan dalam wacana di atas merupakan bentuk ulangan penuh dari kalimat yang lebih dahulu dituliskan. Dengan menuliskan kembali kata *berkorban* pada kalimat berikutnya, penulis wacana dapat memberikan penekanan pernyataanya kepada pembaca.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penggunaan kohesi dalam wacana opini Media Tadulako dibedakan menjadi tiga jenis kohesi: piranti kohesi gramatikal,

piranti konjungsi, dan piranti kohesi leksikal. Diantara ketiga jenis kohesi, kohesi leksikal yang paling menarik karena merupakan piranti kohesi bebas. Meskipun demikian, kohesi leksikal mampu mempertahankan kekohesifan dalam sebuah wacana. Dalam artian, kohesi leksikal hanya terbentuk dari pemilihan kata yang serasi yang digunakan sebagai penghubung antarkalimat dalam penulisan sebuah wacana.

Opini Media Tadulako terbitan tahun 2012 sering ditulis dengan menggunakan penghubung antarkalimat, baik itu piranti kohesi gramatikal, kohesi konjungsi, ataupun piranti kohesi leksikal. Dapat dilihat contoh 1 dan 2 hal 5, dari data tersebut dapat ditemukan penggunaan piranti kohesi gramatikal yang mencakup referensi bersifat anafora dan katafora. Kata *-nya* pada data 1 dan *-nya* pada data 2 merupakan referensi anafora, sedangkan kata *itu* pada data 2 sebagai penanda referensi katafora. Dikatakan anafora karena acuannya terdapat pada kalimat sebelumnya, sedangkan katafora mengacu pada kalimat sesudahnya. Sejalan dengan pendapat Cahyono (1995:218) mengemukakan bahwa anafora adalah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substansi, sedangkan katafora adalah penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian. Rani, dkk. (2006:99) menambahkan bahwa apabila yang ditunjuk itu sudah lebih dahulu diucapkan atau pada kalimat yang lebih dahulu maka disebut anafora (referensi mundur kebelakang); dan jika yang ditunjuk berada di depan atau pada kalimat sesudahnya maka disebut katafora (referensi ke depan).

Sama halnya dengan referensi, substitusi juga merupakan kajian dari piranti kohesi gramatikal. Pada contoh 3 dan 4 hal 6, menjelaskan adanya penggunaan substitusi dalam wacana opini Media Tadulako. Penggunaan *hal ini* pada data 3 dan *ia* pada data 4 adalah substitusi yang digunakan sebagai penghubung antarkalimat. Dikarenakan, berfungsi sebagai pengganti sebagian kalimat yang sebelumnya telah disebutkan. Seperti pendapat Quirk (Rani, dkk., 2006:105) mengemukakan bahwa substitusi adalah penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur lain yang acuannya tetap sama, dalam bentuk hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frase atau kalimat.

Adapun kohesi konjungsi adalah piranti yang digunakan sebagai penghubung intrakalimat dan antarkalimat dalam penulisan wacana. Seperti pendapat Alwi (1993:329) bahwa konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi untuk menghubungkan dua klausa atau lebih. Sejalan dengan itu, Purba, dkk. (1997:189) menjelaskan bahwa konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua frase, dua klausa, dan dua kalimat atau lebih. Selain itu, konjungsi berfungsi untuk merangkai atau mengikat beberapa proposisi dalam wacana agar perpindahan itu terasa lembut (Rani, dkk., 2006:107). Oleh

karena itu, kohesi dapat digunakan sebagai penghubung antarkalimat atau selalu memulai satu kalimat yang baru dengan huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Dapat dilihat hal 6-13 contoh data 5-24.

Berdasarkan data yang ditemukan, kohesi konjungsi antarkalimat yang digunakan dalam wacana opini Media Tadulako diklasifikasikan menjadi: (1) *pertama, kedua, dan ketiga* 'data 5' sebagai penanda piranti urutan waktu, (2) *meskipun pada kenyataannya* 'data 6' sebagai piranti alahan, (3) *dengan kata lain* 'data 7' sebagai piranti parafrase, (4) *padahal* 'data 8' sebagai penanda piranti ketidakserasian, (5) *demikian pula* 'data 9' sebagai piranti serasian, (6) *selain itu* 'data 10' sebagai piranti tambahan (aditif), (7) *namun, akan tetapi, sebaliknya* 'data 11, 12, 13' sebagai piranti pertentangan (kontras), (8) *seperti* 'data 14' sebagai piranti perbandingan (komparatif), (9) *dengan demikian* 'data 15' sebagai piranti sebab-akibat, (10) *berharap* 'data 16' sebagai piranti harapan (opatif), (11) *jadi* 'data 17' sebagai piranti ringkasan dan simpulan, (12) *misalnya, sebagai contoh* 'data 18 dan 19' sebagai piranti misalan atau contohan, (13) *mungkin, barangkali* 'data 20 dan 21' sebagai piranti keragu-raguan (dubitatif), (14) *memang* 'data 22' sebagai piranti konsesi, (15) *bahkan* 'data 23' sebagai piranti tegasan, dan (16) *artinya* 'data 24' sebagai piranti jelasan.

Selanjutnya, penggunaan piranti kohesi leksikal pada wacana opini Media Tadulako, seperti pada contoh 25, 26, dan 27 hal 13-14. Menurut Rani, dkk., (2006:129) piranti kohesi leksikal berupa kata atau frase bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat mendahului atau yang mengikuti. Oleh karena itu, diantara ketiga jenis kohesi, piranti kohesi leksikal yang paling menarik untuk dikaji karena meskipun merupakan kohesi yang bebas dan hanya terbentuk dari pemilihan kata yang serasi tanpa terikat, kohesi leksikal tetap mampu mempertahankan hubungan kohesif dalam penulisan sebuah wacana.

Misalnya, penggunaan kata *ketakutan* 'data 25' digunakan sebagai penanda adanya reiterasi bentuk ulangan dengan bentuk lain dari kata *takut*. Reiterasi bentuk ulangan dengan bentuk lain dimaksudkan adanya pengulangan terhadap kata pada kalimat yang sebelumnya atau sesudahnya dengan bentuk lain, tetapi masih sama secara bentuk dasar. Seperti Rani, dkk. (2006:131) bahwa ulangan bentuk lain terjadi apabila sebuah kata diulang dengan kontruksi atau bentuk lain yang masih mempunyai bentuk dasar yang sama. Begitupun, penggunaan kata *mereka* 'data 26' dan *berkorban* 'data 27' sebagai reiterasi bentuk ulangan penuh. Ulangan penuh berarti mengulangi satu fungsi dalam kalimat secara penuh, tanpa pengurangan dan perubahan bentuk (Rani, dkk., 2006:130).

Demikianlah, penggunaan reiterasi ulangan dengan bentuk lain dan reiterasi ulangan penuh dalam wacana opini Media Tadulako yang termasuk kajian kohesi leksikal.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H. (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Cahyono, B.Y. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa, Struktural Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardalis. (2010). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Purba, T.T., Paidi, Y. dan Kainakainu, B. (1997). *Morfologi Bahasa Ormu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rani, A., Arifin, B. and Martutik. (2006). *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sobur, A. (2002). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stubbs, M. (1983). *Discourse Analysis*. Chicago: The University at Chicago Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Belanda: Duta Wacana University Press.